

**UJIAN AKHIR SEMESTER
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2024/2025**



Mata Kuliah : Bahasa Indonesia (GS12WS02)
Hari/Tgl Ujian : Jumat
Waktu :
Sifat Ujian : *open*
Departemen : SI-5A
Dosen : Antok Risaldi, S.Pd., M.Pd.

**POPULISME KIRI DALAM FILM *BUMI MANUSIA* SEBAGAI NARASI
PERJUANGAN DAN PERLAWANAN TERHADAP HEGEMONI
KOLONIAL BELANDA**

***LEFT POPULISM IN THE FILM EARTH OF HUMAN AS A NARRATIVE OF
STRUGGLE AND RESISTANCE AGAINST HEGEMONY
DUTCH COLONIAL***

Muhamad Saikhul Basir

Universitas Internasional Semen Indonesia
Kompleks PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk, Jl. Veteran, Kb. Dalem, Sidomoro, Kec.
Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61122
Surel: muhamad.basir23@gmail.com

Abstrak

Film Bumi Manusia mengangkat tema perjuangan melawan penindasa, kekejaman, ketidakadilan, dan hegemoni yang dilakukan oleh Kerajaan Belanda terhadap masyarakat Pribumi. Film Bumi Manusia karya Pramodya Ananta Toer memiliki alur cerita yang sangat menarik, sehingga banyak penulis yang tertarik untuk menganalisis film ini dari berbagai pendekatan dan sudut pandang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana populisme kiri dapat menjadi narasi dalam perlawanan terhadap hegemoni pemerintahan kolonial Kerajaan Belanda. Metode penelitian yang dipilih adalah metodologi deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan *scene-scene* pada film Bumi Manusia merepresentasikan perjuangan masyarakat Pribumi dalam melawan kolonialisme dan penindasan Pemerintah Kolonial Belanda dengan menekankan pentingnya hak rakyat, solidaritas, dan kebanggaan atas identitas sebagai Pribumi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa populisme kiri berfungsi sebagai narasi perjuangan dan perlawanan masyarakat Pribumi. Setiap *scene* yang ada erat kaitannya dengan konsep-konsep populisme kiri yang membuktikan bahwa populisme kiri merepresentasikan perjuangan dan perlawanan masyarakat Pribumi.

Kata kunci: Hegemoni Belanda; Narasi; Perjuangan; Perlawanan; Populisme Kiri

Abstract

The film Bumi Manusia raises the theme of the struggle against oppression, cruelty, injustice, and hegemony carried out by the Dutch Empire against the Indigenous people. The film Bumi Manusia by Pramodya Ananta Toer has a very interesting storyline, so many writers are interested in analyzing this film from various approaches and perspectives. The purpose of this research is to find out how left populism can be a narrative in resistance to the hegemony of the colonial government of the Kingdom of the Netherlands. The research method chosen is descriptive qualitative methodology with a literature study approach. The results showed that overall the scenes in Bumi Manusia represent the struggle of the Indigenous people against colonialism and oppression of the Dutch Colonial Government by emphasizing the importance of people's rights, solidarity, and pride in identity as Indigenous. The results also showed that left populism functions as a narrative of the struggle and resistance of the Indigenous people. Each scene is closely

UJIAN AKHIR SEMESTER
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2024/2025



Mata Kuliah	: Bahasa Indonesia (GS12WS02)
Hari/Tgl Ujian	: Jumat
Waktu	:
Sifat Ujian	: <i>open</i>
Departemen	: SI-5A
Dosen	: Antok Risaldi, S.Pd., M.Pd.

related to the concepts of left populism which proves that left populism represents the struggle and resistance of the Indigenous people.

Keywords: *Dutch hegemony; Left Populism; Narrative; Resistance; Struggle*

1. Pendahuluan

Sejak kedatangan Belanda pada sekitar 450 tahun yang lalu, menjadi awal mula jatuhnya kerajaan-kerajaan di Indonesia ke tangan Belanda. Motivasi besar Belanda untuk datang ke Indonesia adalah untuk melakukan perdagangan, bukan urusan politik. Belanda datang tidak dengan mengatasnamakan negaranya, melainkan mengatasnamakan perusahaan perdagangan milik negara, yaitu *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* atau yang biasa disingkat VOC. Kedatangan VOC disambut dengan baik oleh kerajaan-kerajaan di Indonesia, namun seiring berjalannya waktu adanya ekspansi VOC menimbulkan ketegangan antara para pedagang Belanda dengan para pedagang lokal di Indonesia. Hal tersebut berdampak pada kepentingan politik keduanya. Belanda yang datang dengan tujuan awal untuk berdagang berubah menjadi ingin menguasai kepentingan politik di kerajaan-kerajaan di Indonesia. Hingga akhirnya Belanda mampu menjadikan kerajaan-kerajaan di Indonesia menjadi koloninya. Keberhasilan Belanda dalam menjadikan kerajaan-kerajaan di Indonesia menjadi koloninya menandakan bahwa terjadi transisi dari pemerintahan perusahaan, yaitu VOC, ke pemerintahan negara, yaitu Kerajaan Belanda (Sakti et al., 2024).

Keberadaan Belanda di Indonesia berdampak pada kehidupan sosial, budaya dan politik masyarakat Pribumi. Masa kolonialisme belanda menciptakan struktur sosial di masyarakat. Elit politik dan masyarakat asli Belanda menduduki status sosial tertinggi, sedangkan masyarakat Pribumi asli Indonesia menduduki status sosial terendah. Hal tersebut berdampak pada buruknya keberlangsungan masyarakat Pribumi, seperti adanya sistem tanam paksa yang menyebabkan masyarakat Pribumi kehilangan hak atas tanah dan sumber daya alam mereka (Oostindie, Gert (diteremahkan Susi Moeimam; Nurhayu Santoso; Sutedja-Liem, 2016). Selain itu, paham orientalisme yang berkembang memengaruhi cara pandang masyarakat Pribumi. Mereka menganggap bahwa budaya barat adalah budaya paling superior dibanding budaya timur. Secara politik, pemerintah kolonial bersifat represif dengan menekan gerakan-gerakan yang melawan pemerintahan Kerajaan Belanda (Oostindie, Gert (diteremahkan Susi Moeimam; Nurhayu Santoso; Sutedja-Liem, 2016). Hal tersebut menekan hak-hak yang berbicara dan bersikap masyarakat Pribumi.

Kisah kolonial Kerajaan Belanda salah satunya di ceritakan dalam sebuah film berjudul *Bumi Manusia*. Film ini mengangkat tema perjuangan melawan penindasa, kekejaman, ketidakadilan, dan hegemoni yang dilakukan oleh Kerajaan Belanda terhadap masyarakat Pribumi. Film tersebut menceritakan sosok anak bangsawan Jawa yang menghadapi dilema identitas dalam masyarakat kolonial yang penuh diskriminasi rasial dan sosial. Melalui perjalanan Minke, *Bumi Manusia* menyoroti pentingnya pendidikan, kesetaraan, dan keberanian untuk melawan sistem yang menindas. Di tengah konflik cinta, keluarga, dan politik, Minke berusaha mencari tempatnya dalam

UJIAN AKHIR SEMESTER
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2024/2025



Mata Kuliah	: Bahasa Indonesia (GS12WS02)
Hari/Tgl Ujian	: Jumat
Waktu	:
Sifat Ujian	: <i>open</i>
Departemen	: SI-5A
Dosen	: Antok Risaldi, S.Pd., M.Pd.

dunia yang diwarnai perbedaan kelas, ras, dan ideologi. Dengan latar sejarah yang kaya, film ini bukan hanya sebuah cerita cinta, tetapi juga sebuah refleksi mendalam tentang perjuangan manusia untuk mempertahankan martabat, kebebasan, dan keadilan.

Film *Bumi Manusia* karya Pramodya Ananta Toer memiliki alur cerita yang sangat menarik, sehingga banyak penulis yang tertarik untuk menganalisis film ini dari berbagai pendekatan dan sudut pandang. Noor Hanifah, (2022) menganalisis film *Bumi Manusia* dengan pendekatan kajian semiotika Roland Barthes. Ia menuliskan bahwa film *Bumi Manusia* memiliki makna denotasi yang menggambarkan keadaan rakyat Pribumi selama masa kolonial Kerajaan Belanda dari aspek politik dan ideologi. Sedangkan makna konotasi yang terdapat pada film bersinggungan dengan aspek sosial, yaitu ketidakadilan pemerintahan kolonial Kerajaan Belanda terhadap hak-hak masyarakat Pribumi. Selain itu, mitos yang terdapat dalam film *Bumi Manusia*, yaitu ideologi-ideologi yang dipercaya pada masa kolonial Kerajaan Belanda yang menganggap bahwa masyarakat Pribumi memiliki kedudukan yang lebih rendah dibanding bangsa Eropa, sehingga di buminya sendiri mereka tidak bisa mendapatkan keadilan yang sepatutnya. Anton Haryono, (2021) menganalisis film *Bumi Manusia* dari sudut pandang kandungan sejarah. Ia menuliskan bahwa film ini kaya akan simbolisme, seperti penggunaan pendidikan sebagai alat untuk melawan penindasan. Tema nasionalisme, identitas, dan perjuangan melawan kolonialisme menjadi inti dari alur cerita. Dalam konteks sejarah, film ini berfungsi sebagai sumber pengetahuan tentang perjuangan rakyat Indonesia yang berani melawan ketidakadilan.

Fadhia raihan et al., (2023) menganalisis film *Bumi Manusia* dengan membedah alur ekranisasi novel *Bumi Manusia* ke film *Bumi Manusia*. Ia menuliskan bahwa terdapat beberapa *scene* yang berbeda dengan cerita yang ada pada novel. Dalam film banyak difokuskan pada tokoh Minke, Annelies, dan Nyai Ontosoroh. Perubahan terjadi dengan alur yang dibuat lebih visual agar penonton lebih menikmati film tersebut, sedangkan penambahan terjadi dengan lebih banyaknya *scene* Minke dan Annelie. Ridho Awlia et al., (2023) menganalisis film *Bumi Manusia* melalui sudut pandang budaya. Ia menuliskan bahwa pesan budaya dalam film tersebut disampaikan melalui penggunaan bahasa, adat istiadat, dan tradisi. Pesan budaya yang ada pada film tersebut kaya akan makna dari berbagai aspek kehidupan, sehingga dapat alternatif untuk memperkenalkan budaya yang sarat akan makna nilai-nilai kehidupan. Marudut Bernadtua Simanjuntak & Vanessa Meuti, (2022) menganalisis film *Bumi Manusia* dari sudut pandang nilai moral. Ia menuliskan bahwa film tersebut memiliki lima kategori nilai misal, yaitu sifat manusia yang rendah hati dan tidak sombong, keikhlasan dan kesederhanaan, hubungan antar manusia, harmoni kehidupan manusia dengan alam, serta semangat hidup untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan, penelitian ini memiliki beberapa persamaan, perbedaan, dan kebaruan dibanding penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada aspek sejarah, perjuangan, politik, sosial, dan budaya. Penelitian terdahulu sama-sama merefleksikan cerita kekuasaan, ketidakadilan, dan perlawanan. Selain itu, penelitian terdahulu juga merefleksikan nilai-nilai norma dan budaya yang terkandung dalam film tersebut. Sama halnya penelitian terdahulu, penelitian ini juga berfokus pada perjuangan sosial dan politik, serta nilai norma dan budaya yang terkandung dalam film *Bumi Manusia*. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini akan menganalisis aspek-aspek yang terdapat dalam film *Bumi Manusia* dari sudut pandang populisme kiri melalui *scene* yang ada pada film. Penelitian ini dapat membuka perspektif baru tentang narasi perlawanan yang diangkat dalam film dan kajian film adaptasi sebagai

UJIAN AKHIR SEMESTER
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2024/2025



Mata Kuliah	: Bahasa Indonesia (GS12WS02)
Hari/Tgl Ujian	: Jumat
Waktu	:
Sifat Ujian	: <i>open</i>
Departemen	: SI-5A
Dosen	: Antok Risaldi, S.Pd., M.Pd.

medium kritik sosial-politik. Selain itu, penelitian ini juga dapat membuka perspektif paham populisme kiri yang seringkali dipandang negatif.

Pandangan negatif terhadap paham populisme kiri banyak digaungkan oleh penganut paham liberalisme, yang mana liberalisme erat kaitannya dengan bangsa barat, salah satunya Belanda yang telah menjajah Indonesia. Populisme sayap kanan (liberalisme) mengklaim akan mengembalikan kedaulatan rakyat dan memulihkan demokrasi, tetapi kedaulatan di sini dipahami sebagai 'kedaulatan nasional' dan diperuntukkan untuk mereka yang dianggap sebagai 'nasionalis' sejati. Selain itu, para populis sayap kanan tidak memperjuangkan tuntutan demi kesetaraan dan mereka mengonstruksikan 'rakyat' dengan mengecualikan banyak kategori, biasanya imigran, yang dipandang sebagai ancaman terhadap identitas dan kesejahteraan nasional. Perlu digaris bawahi bahwa meskipun populisme sayap kanan mengartikulasikan banyak resistensi terhadap pascademokrasi, tetapi hal ini tidak serta merta merepresentasikan lawan rakyat sebagaimana yang di konstruksikan oleh kekuatan neoliberalisme. Oleh karena itu, keliru jika mengidentifikasi oposisi mereka terhadap pascademokrasi dengan penolakan terhadap neoliberalisme. Kemenangan mereka dapat mengarah pada bentuk-bentuk neoliberalisme otoriter nasionalistik yang mengatasnamakan pemulihan demokrasi, padahal pada kenyataannya membatasi demokrasi (Mouffe, 2020).

Sebaliknya, populisme kiri hendak memulihkan demokrasi dengan memperdalam dan memperluas demokrasi. Strategi populis kiri bertujuan untuk menyatukan tuntutan-tuntutan demokratik di bawah kehendak kolektif dengan mengonstruksikan 'kita', 'rakyat', melawan lawan bersama, yaitu oligarki. Strategi ini menyaratkan pembentukan rantai ekuivalensi antar tuntutan-tuntutan buruh, imigran, dan kelas menengah prekariat, serta tuntutan demokratik yang lain seperti perlawanan rakyat Pribumi terhadap pemerintahan kolonial Kerajaan Belanda pada film *Bumi Manusia*. Tujuan dari pembangunan rantai tersebut adalah pembentukan hegemoni baru yang mengimplementasikan radikalisme demokrasi yang mementingkan hak-hak rakyat (Mouffe, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini: (1) *scene* apa saja yang mencerminkan perjuangan rakyat Pribumi yang termuat dalam film *Bumi Manusia*?, (2) bagaimana populisme kiri, yang menekankan pentingnya hak rakyat, merepresentasikan perlawanan terhadap pemerintahan kolonial Kerajaan Belanda dalam film *Bumi Manusia*?. Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisis film *Bumi Manusia* dalam merefleksikan kritik terhadap sistem kolonial dan nilai-nilai moral yang relevan dalam membangun kesadaran sosial melalui pendekatan paham populisme kiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana populisme kiri dapat menjadi narasi dalam perlawanan terhadap hegemoni pemerintahan kolonial Kerajaan Belanda. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi *scene* yang mencerminkan perjuangan rakyat Pribumi, serta populisme kiri, yang menekankan pentingnya hak rakyat, merepresentasikan perlawanan terhadap pemerintahan kolonial Kerajaan Belanda dalam film *Bumi Manusia*. Kontribusi penelitian ini terletak pada terbukanya perspektif baru terhadap paham populisme kiri yang seringkali dinilai negatif. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik tentang populisme kiri yang merepresentasikan perjuangan rakyat Pribumi dalam melawan pemerintahan kolonial Kerajaan Belanda.

UJIAN AKHIR SEMESTER
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2024/2025



Mata Kuliah : Bahasa Indonesia (GS12WS02)
Hari/Tgl Ujian : Jumat
Waktu :
Sifat Ujian : *open*
Departemen : SI-5A
Dosen : Antok Risaldi, S.Pd., M.Pd.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipilih adalah metodologi deskriptif kualitatif. Metodologi kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan menyelidiki suatu fenomena sosial yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan (Malahati et al., 2023). Penelitian dilakukan dengan pendekatan studi pustaka. Data yang digunakan untuk melakukan penelitian adalah film *Bumi Manusia* berupa potongan-potongan *scene* yang dianggap menunjukkan populisme kiri. Data-data tersebut antara lain:

Tabel 1 Data berupa potongan-potongan *scene* pada film Bumi Manusia

Adegan	Penjelasan adegan
Perdebatan antara Minke dan Surhof dengan Penjaga Club	Surhof sebagai seorang indo (campuran Eropa dan Pribumi) memilih untuk pergi dari <i>club</i> Belanda karena Minke sebagai Pribumi asli diejek tidak pantas menggunakan bahasa Belanda.
Pembelaan Nyai Ontosoroh terhadap argumen jelek Robert Mellema (anaknya)	Nyai Ontosoroh memerintah Robert untuk menyusul Minke, namun ia tidak mau karena merasa derajatnya lebih tinggi daripada Minke dan mengejek Pribumi.
Pidato Minke saat menjadi juru bicara ayahnya di pendopo keraton	Minke ditugaskan untuk menerjemahkan perkataan ayahnya ke bahasa Belanda, namun Minke malah berpidato sendiri dengan menjunjung derajat Pribumi.
Guru HBS mencari tau siapa yang telah menulis sebuah pemikiran	Surhof berusaha menjebak Minke dengan memberitahu Guru HBS bahwa yang menulis pemikiran tersebut adalah Minke. Surhof juga mengejek Minke bahwa tulisan tersebut jelek, namun Guru HBS membela Minke.
Panji Darman membela Minke	Ketika Surhof merendahkan Minke sebagai Pribumi asli, Panji Darman yang merupakan seorang Indo memilih untuk membela Minke.
Persidangan Nyai Ontosoroh membela haknya di pengadilan Pribumi	Persidangan yang awalnya membahas kematian Herman Mellema (suami Nyai Ontosoroh), malah merambah ke pembahasan terkait hak asuh Annelis, sehingga membuat Nyai Ontosoroh bersitegang dengan pengadilan.
Minke menulis berita dan menyebarkan nya	Karena kesal dengan keputusan pengadilan Eropa yang tidak adil terhadap Pribumi terkait hak asuh Annelis dan harta Herman, Minke menulis berita dan menyebarkannya ke masyarakat Pribumi melalui teman-temannya.
Masyarakat demo ke pengadilan Eropa di Surabaya	Setelah mendengarkan pidato teman-teman Minke, banyak Pribumi yang terpengaruh dan merasa ikut kesal dengan

UJIAN AKHIR SEMESTER
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2024/2025



Mata Kuliah : Bahasa Indonesia (GS12WS02)
Hari/Tgl Ujian : Jumat
Waktu :
Sifat Ujian : *open*
Departemen : SI-5A
Dosen : Antok Risaldi, S.Pd., M.Pd.

	keputusan pengadilan yang tidak adil kepada Pribumi, sehingga mereka melakukan demo untuk membela Pribumi.
Orasi Darsam untuk membela Nyai Ontosoroh	Darsam yang merupakan tangan kanan Nyai Ontosoroh ikut menyuarakan kebenaran majikannya yang tertindas di pengadilan, sekaligus Pribumi agar terbebas dari penindasan dari bangsa lain.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan gambar yang diperoleh dari tayangan film *Bumi Manusia* yang ditonton dan dibantu dengan lembar observasi.

Teknik pengumpulan data dibantu dengan sebuah instrumen yang berbentuk lembar observasi. Instrumen tersebut berisi catatan potongan-potongan *scene* yang dianggap relevan dengan populisme kiri. Lembar observasi tersebut berisi nomor, durasi *scene*, deskripsi singkat *scene*, penjelasan populisme kiri yang teridentifikasi, dan keterangan tambahan lainnya (jika diperlukan). Prosedur pengumpulan data dimulai dengan menonton film *Bumi Manusia* secara menyeluruh untuk mengidentifikasi adanya adegan-adegan yang dianggap menunjukkan populisme kiri. Selanjutnya adegan-adegan yang dianggap menunjukkan populisme kiri dicatat lengkap pada lembar observasi. Adegan-adegan tersebut juga didokumentasikan dengan cara difoto untuk mendukung catatan pada lembar observasi.

Analisis data selama penelitian menggunakan model Miles and Huberman (Asipi et al., 2022). Pertama pengumpulan data, data dikumpulkan melalui dokumentasi dan pencatatan. Kedua reduksi data, reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemusatan perhatian melalui penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang terjadi dalam catatan-catatan tertulis. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek kualitatif berlangsung sampai laporan tersusun. Ketiga penyajian data, penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Terakhir verifikasi data, verifikasi data adalah usaha untuk mencari, menguji, mengecek kembali atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur, sebab-akibat, atau preposisi.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bab 3 akan menjelaskan beberapa *scene* pada film *Bumi Manusia* yang mencerminkan perjuangan rakyat pribumi dalam melawan hegemoni pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Analisis akan menggunakan teori populisme kiri karena tidak banyak digunakan peneliti untuk menganalisis sebuah film. Penelitian ini juga akan menjelaskan bagaimana populisme kiri berperan sebagai narasi dan merepresentasikan perjuangan dan perlawanan terhadap hegemoni pemerintah Kolonial Hindia Belanda.

UJIAN AKHIR SEMESTER
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2024/2025



Mata Kuliah : Bahasa Indonesia (GS12WS02)
Hari/Tgl Ujian : Jumat
Waktu :
Sifat Ujian : *open*
Departemen : SI-5A
Dosen : Antok Risaldi, S.Pd., M.Pd.

3.1 *Scene* yang Mencerminkan Perjuangan Rakyat Pribumi dalam Film *Bumi Manusia*

Sebagai salah satu film yang mengangkat kisah penjajahan Belanda, film *Bumi Manusia* memiliki banyak *scene* yang menunjukkan perjuangan rakyat pribumi dalam memperjuangkan hak-haknya sebagai pemilik tanah air (Novi Rahmawati et al., 2022). Namun berbeda dengan film-film perjuangan lain, film *Bumi Manusia* lebih banyak berfokus pada kisah asmara tokoh utamanya, yaitu Minke dan Annelis. Hal tersebut membuat *scene* yang menunjukkan perjuangan rakyat pribumi kurang menonjol dan tersampaikan secara tersirat. Oleh karena itu, diperlukan analisis terkait *scene* yang mencerminkan perjuangan rakyat pribumi dalam memperjuangkan hak-haknya.

Tabel 2 *Scene* yang mencerminkan perjuangan rakyat pribumi

Adegan	Dialog	Penjelasan
Perdebatan antara Minke dan Surhof dengan Penjaga Club	Minke : “Itu club private Belanda, Surhof!” Surhof : “Tenang saja, ada aku.” Minke : “Kau ini Indo, bukan Eropa asli. Ayo..” Penjaga club : Berhenti, mau apa kalian? Ini club kusus Belanda. Minke : “kami tak bermaksud....” Penjaga club : “Kamu berbicara dengan bahasa Melayu, bahasa Belanda bukan untuk monyet!!! Ke tempat lain saja.” Surhof : “Ayo pergi, rusak seleraku.”	Adegan ini mencerminkan diskriminasi yang dilakukan oleh kolonial Belanda terhadap Pribumi. Dari sikap Penjaga Club terlihat jelas menggambarkan sistem yang diterapkan kolonial yang menganggap bahasa Belanda hanya pantas digunakan oleh orang Eropa. Dialog penjaga club yang merendahkan Minke dengan menyebutnya “monyet” menunjukkan superioritas Bangsa Eropa yang membatasi hak Pribumi untuk berpartisipasi dalam ruang sosial Eropa. Perlawanan Minke dan Surhof yang lebih memilih untuk pergi dari club tersebut, meski kecil, menjadi simbol terhadap penindasan tersebut.
Pembelaan Nyai Ontosoroh terhadap	Nyai Ontosoroh: “Kamu ini, ya... Kamu separuhnya darah Pribumi” Nyai Ontosoroh: “Kamu tidak pantas menghina Pribumi”	Pekataan Nyai Ontosoroh yang dilontarkan kepada anaknya memperlihatkan keberanian, kebanggaan,

UJIAN AKHIR SEMESTER
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2024/2025



Mata Kuliah : Bahasa Indonesia (GS12WS02)
Hari/Tgl Ujian : Jumat
Waktu :
Sifat Ujian : *open*
Departemen : SI-5A
Dosen : Antok Risaldi, S.Pd., M.Pd.

argumen jelek Robert Mellema (anaknya)	Robert: "Lantas apa darah Eropa di tubuhku?" (wajah sombong dan mengejek) Nyai Ontosoroh: kalau begitu kau dengar, ya" Nyai Ontosoroh: Aku mamamu, Pribumi! Dan aku minta darah Pribumi yang ada di tubuhmu, bukan darah Eropamu"	dan kesadaran identitas sebagai seorang Pribumi. Dengan tegas, ia mengkritik anaknya yang mengutamakan darah Eropa dibanding darah Pribumi. Adegan ini menunjukkan pentingnya kebanggaan terhadap identitas lokal dan menolak pandangan kolonial yang merendahkan derajat Pribumi.
Pidato Minke saat menjadi juru bicara ayahnya di pendopo keraton	Ayah Minke : "(dalam bahasa jawa)." "Para hadirin yang terhormat. Kami haturkan kepada Tuan Asisten Residen, dan juga putri-putrinya, peradaban dan tatakrama kaum Pribumi terangkat karena bangsa asing, oleh karena itu saya merasa bangga derajat saudara-saudara di sini bisa terangkat, terima kasih." Ayah Minke : "saya akan minta anak saya terjemahkan." Ayah Minke : "Tirto. Artikan." Minke : ".....(setengah mengangguk)." Minke : "(Bahasa Belanda) Sejak Majapahit berdiri, Negeri ini sudah disatukan dengan ambisi, meski akhirnya runtuh. Tapi semangat Majapahit itu menjadi api bagi masyarakat hindia hingga saat ini. Peradaban kami adalah peradaban dengan kebijaksanaanya sendiri terlrbih sumber alam yang luar biasa yang merayu bangsa-bangsa lain. Hakikatnya harkat dan martabat kami sudah tinggi."	Pidato yang disampaikan oleh Minke pada pertemuan yang diadakan di pendopo keraton milik ayahnya menegaskan bahwa budaya, martabat, dan peradaban Pribumi tidak kalah dengan bangsa Eropa. Dalam pidatonya, Minke menolak narasi yang sering dilontarkan oleh bangsa Eropa bahwa Pribumi hanya berkembang berkat kolonialisme. Adegan ini mencerminkan perjuangan rakyat Pribumi yang mengangkat kesadaran tentang keunggulan rakyat pribumi yang tidak kalah dengan bangsa Eropa sebagai bagian dari hak mereka sebagai penduduk asli.
Guru HBS mencari tau	Guru HBS: "Pribumi atau bukan, bukan ukuran"	Guru HBS mendukung tulisan dan pemikiran Minke

UJIAN AKHIR SEMESTER
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2024/2025



Mata Kuliah : Bahasa Indonesia (GS12WS02)
 Hari/Tgl Ujian : Jumat
 Waktu :
 Sifat Ujian : *open*
 Departemen : SI-5A
 Dosen : Antok Risaldi, S.Pd., M.Pd.

siapa yang telah menulis sebuah pemikiran	Guru HBS: "Tulisan-pemikiran yang bagus adalah tulisan-pemikiran luar biasa" (menggunakan bahasa Belanda).	tanpa memandang latar belakang etnisnya. Hal ini mencerminkan perlawanan terhadap diskriminasi etnis pribumi, sekaligus memperjuangkan kesetaraan hak Pribumi.
Panji Darman membela Minke	Panji: "Eropa tidak memiliki kebajikan tradisi Pribumi" Surhof: "Pribumi tetap saja cacing" Panji: "Berhenti merendahkan bangsa lain" Surhof: "Seorang Indo yang membela Pribumi sama rendahnya dengan Pribumi" Panji: "Darahku Pribumi! Sama seperti Minke!"	Dialog Panji Darman menunjukkan persatuan sesama Pribumi dalam melawan sistem kasta yang diterapkan oleh kolonial Hindia Belanda. Solidaritas ini menunjukkan adanya rasa persatuan berbagai elemen masyarakat melawan sistem penindasan.
Persidangan Nyai Ontosoroh membela haknya di pengadilan Pribumi	Hakim : "Raden Mas. Anda sebenarnya siapa di sini." Minke : "Saya tamu tuan." Hakim : "Tamu ? Di kamar mana anda tidur..? dengan siapa nona Annelis Mellema tidur?" Minke : "Saya menolak pertanyaan jahat ini." Hakim : "Dan bagaimana bisa Nyai membiarkan perlakuan tidak pantas terjadi antara nyai punya tamu dan nyai punya anak." Nyai Ontosoroh : "Hakim yang terhormat, karena telah di bongkar rahasia rumah tanggaku, maka aku harus bicara tuan." Nyai Ontosoroh : "Herman Mellema Eropa totok itu memintaku sebagai gundik, dan tidak ada satupun di antara kalian yang mempermasalahkannya tuan." Minke : "Maaa, cukup.." Nyai Ontosoroh : "Duduk nyo." Nyai Ontosoroh : "Antara aku dan Tuan Mellema ada ikatan perbudakan yang tidak pernah di	Dalam persidangan, Nyai Ontosoroh mempertanyakan legitimasi hukum kolonial yang tidak adil terhadap dirinya, sekaligus menunjukkan penindasan sistem hukum yang diterapkan oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Ia memprotes ketidakadilan ini dengan menunjukkan pengorbanannya sebagai seorang ibu. Adegan ini memperlihatkan keberanian seorang perempuan Pribumi melawan sistem kolonial yang patriarkal dan diskriminatif.

UJIAN AKHIR SEMESTER
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2024/2025



Mata Kuliah : Bahasa Indonesia (GS12WS02)
Hari/Tgl Ujian : Jumat
Waktu :
Sifat Ujian : *open*
Departemen : SI-5A
Dosen : Antok Risaldi, S.Pd., M.Pd.

ganggu gugat oleh hukum. Antara anakku dan Tuan Minke ada ikatan cinta yang tulus. Apakah ikatan perbudakan Eropa lebih tinggi dari ikatan cinta yang tulus ?”

Hakim : “Annelis itu indo! Lebih tinggi dari Pribumi dan nyai!”

Nyai Ontosoroh : “Saya Ibunya.. Saya yang membesarkan tanpa bantuan sepeserpun dari tuan tuan sekalian.”

Hakim : “Memang semua kamu yang atur..?”

Nyai Ontosoroh : “Benar tuan.”

Hakim : “Berarti tanpa perkawinan yang sah, kamu orang yang paling diuntungkan dalam kaus kematian Herman Mellema. Benar kan?”

Hadirin Sidang : “Sudah! Ini tidak benar! dasar gundik!”

Minke menulis berita dan menyebarkan nya	Teman Minke I: “Sudah berantakan dunia ini.”	Tindakan Minke menulis
	Teman Minke I: “Hukum menjadi semena-mena”	berita mencerminkan
	Teman Minke I: “Hukum melihatkan siapa yang kuat dan siapa yang lemah”	perlawanan intelektual
	Teman Minke I: “Siapa yang dimakan dan siapa yang memakan”	terhadap ketidakadilan
	Teman Minke II: “Itulah hukum Eropa, seperti itulah mereka”	sistem kolonial yang dapat
	Teman Minke II: “Bandingkan dengan hukum Muslim”	dilakukan dalam berbagai
	Teman Minke II: “Lihat keseimbangan yang hukum ini (Islam) ciptakan. Semua manusia sama rata”	hal. Ia menggunakan media
Masyarakat demo ke pengadilan Eropa di Surabaya	Tidak ada dialog pada adegan ini.	berita sebagai alat
		perjuangan untuk
		meningkatkan kesadaran
		rakyat tentang ketidakadilan
		yang mereka alami selama
		ini.
		Demonstrasi ini
		mencerminkan perlawanan
		rakyat Pribumi terhadap
		ketidakadilan sistem
		peradilan kolonial.
		Masyarakat yang tergerak
		oleh pidato teman-teman

UJIAN AKHIR SEMESTER
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2024/2025



Mata Kuliah : Bahasa Indonesia (GS12WS02)
Hari/Tgl Ujian : Jumat
Waktu :
Sifat Ujian : *open*
Departemen : SI-5A
Dosen : Antok Risaldi, S.Pd., M.Pd.

		Minke menjadi simbol penting dalam membangun perjuangan bangsa.
Orasi Darsam untuk membela Nyai Ontosoroh	<p>Darsam : “Apa jadinya anak-anak kita nanti, kalau kita diam kita semakin di injak, lebih baik mati berperang dari pada mati tersiksa, LAWAN...!!!”</p> <p>Tokoh Masyarakat 2 : “Dengarkan aku.... Orang yang berada di dalam itu... Nyai dan juga anaknya adalah orang-orang baik aku buktinya. Ini bukan soal Nyai, ini bukan soal Islam atau kafir, ini penindasan, ini tidak adil!”</p> <p>Hakim : “Atas bukti-bukti yang sudah di kumpulkan, pernikahan Herman Mellema dan Nyai tidak sah di mata hukum. Itu berarti Sanikem tidak berhak atas kekayaan dari Herman Mellema, termasuk hak asuh Annelis Mellema dan Robert Mellema.</p> <p>Nyai Ontosoroh : “Saya menolak, saya yang melahirkan, saya yang mendidik dan membesarkan Annelis.” Tok tok tokkkk.... (suara ketok palu yang menandakan keputusan hakim sudah tidak bisa di ganggu gugat).</p> <p>Hakim : “Annelis akan di angkut dalam tempo lima hari dan menggunakan kapal dari Surabaya sampai Amsterdam.”</p> <p>Minke : “Saya tidak setuju dengan keputusan ini.”</p>	<p>Orasi Darsam mengajak masyarakat untuk melawan penindasan dan ketidakadilan kolonial. Ia menyerukan pentingnya kesetaraan dan hak Pribumi, menekankan bahwa perjuangan ini adalah tentang keadilan universal, bukan hanya konflik antarbangsa atau agama. Adegan ini menampilkan solidaritas rakyat melawan hegemoni kolonial.</p>

Hasil analisis *scene* pada tabel menunjukkan bahwa secara keseluruhan *scene-scene* tersebut merepresentasikan bagaimana perjuangan masyarakat Pribumi dalam melawan kolonialisme dan penindasan yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda dengan menekankan pentingnya hak rakyat, solidaritas, dan kebanggaan atas identitas sebagai Pribumi.

3.2 Representasi Populisme Kiri dalam Film *Bumi Manusia* sebagai Narasi Perlawanan terhadap Hegemoni Kolonial Hindia Belanda

Film *Bumi Manusia* memang tidak menceritakan kisah sejarah yang asli. Alur cerita yang diangkat dalam film ini adalah fiktif. Namun, film *Bumi Manusia* mampu menjadi narasi perjuangan dan perlawanan masyarakat Pribumi terhadap pemerintahan Kolonial Hindia Belanda. Film *Bumi Manusia* menjadi salah satu dari sekian banyaknya film yang dapat dikatakan merepresentasikan

UJIAN AKHIR SEMESTER
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2024/2025



Mata Kuliah : Bahasa Indonesia (GS12WS02)
Hari/Tgl Ujian : Jumat
Waktu :
Sifat Ujian : *open*
Departemen : SI-5A
Dosen : Antok Risaldi, S.Pd., M.Pd.

paham populisme kiri. Hal ini didasari oleh paham populisme kiri yang cenderung menekankan pada permasalahan ekonomi dan berfokus pada isu-isu yang berkaitan dengan ketidakadilan sosial, kesenjangan ekonomi, dan perlindungan terhadap kelompok yang terpinggirkan. Populisme kiri sering kali muncul sebagai respons terhadap kebijakan neoliberal yang dianggap merugikan masyarakat luas, terutama kelas pekerja dan masyarakat berpendapatan rendah (Hilmy, 2020). Populisme kiri kerap kali mengusung agenda yang pro-rakyat, terutama buruh, dan menentang kebijakan yang dianggap menguntungkan segelintir orang saja (Dias, 2024). Hal ini sangat berbanding terbalik dengan populisme kanan yang lebih menekankan pada identitas, nativisme, dan isu-isu sosial yang berkaitan dengan budaya dan agama.

Konsep populisme kiri dalam konteks kolonialisme dapat dipahami melalui beberapa aspek yang saling terkait. Dalam konteks ini, populisme kiri sering kali muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik yang dihasilkan oleh sejarah kolonialisme.

1. Reaksi terhadap Ketidakadilan

Populisme kiri sering kali muncul sebagai reaksi terhadap ketidakadilan yang dialami oleh kelompok-kelompok yang terpinggirkan, seperti masyarakat kelas buruh. Dalam konteks kolonialisme, banyak negara di Amerika Latin dan wilayah lainnya mengalami eksploitasi sumber daya dan penindasan oleh kekuatan kolonial, yang menciptakan ketimpangan sosial yang mendalam.

2. Identitas dan Representasi

Populisme kiri berusaha untuk memberikan suara kepada mereka yang sebelumnya tidak terwakili dalam sistem politik. Dalam konteks pasca-kolonial, hal ini berarti mengangkat isu-isu yang dihadapi oleh kelompok-kelompok yang terpinggirkan dan menciptakan identitas kolektif yang menentang warisan kolonialisme.

3. Politik Anti-Elit

Populisme kiri sering kali menekankan politik anti-elit, yang mana para pemimpin populis mengklaim bahwa mereka mewakili rakyat melawan elit yang dianggap korup dan tidak peduli. Dalam konteks kolonialisme, elit yang berkuasa sering kali terdiri dari individu-individu yang memiliki hubungan dengan kekuatan kolonial, sehingga populisme kiri dapat dilihat sebagai upaya untuk menggulingkan elit penguasa kolonial.

4. Reformasi Sosial dan Ekonomi

Banyak gerakan populis kiri berfokus pada reformasi sosial dan ekonomi yang bertujuan untuk mengatasi ketidakadilan yang dihasilkan oleh kolonialisme. Refosmasi sosial dan ekonomi biasanya dilakukan dengan pemerataan sumber daya, redistribusi kekayaan, dan penguatan institusi demokratis yang lebih inklusif.

5. Solidaritas Internasional

Populisme kiri sering kali terhubung dengan gerakan solidaritas internasional yang menentang imperialisme dan kolonialisme. Pemimpin-pemimpin populis seperti Hugo Chávez di Venezuela mengadvokasi untuk persatuan di antara negara-negara yang pernah dijajah dan menentang dominasi kekuatan asing (Daniel Hutagalung, 2020).

Populisme kiri dalam konteks kolonialisme dapat dilihat sebagai sebuah gerakan yang berusaha untuk mengatasi warisan penindasan dan ketidakadilan, serta menciptakan sistem yang lebih adil dan inklusif bagi semua lapisan masyarakat.

UJIAN AKHIR SEMESTER
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2024/2025



Mata Kuliah : Bahasa Indonesia (GS12WS02)
 Hari/Tgl Ujian : Jumat
 Waktu :
 Sifat Ujian : *open*
 Departemen : SI-5A
 Dosen : Antok Risaldi, S.Pd., M.Pd.

Tabel 3 Representasi Populisme Kiri dalam Adegan Film *Bumi Manusia*

Adegan	Konsep Populisme Kiri	Representasi
Perdebatan antara Minke dan Surhof dengan Penjaga Club	Politik anti-elit	Adegan ini menunjukkan penolakan terhadap sistem sosial kolonial yang memberikan keistimewaan kepada elit Eropa. Perlawanan Minke dan Surhof adalah bentuk simbolis dari pemberontakan terhadap sistem kasta kolonial yang sejalan dengan konsep politik anti-elit, yaitu melawan elit yang tidak peduli terhadap Pribumi.
Pembelaan Nyai Ontosoroh terhadap argumen jelek Robert Mellema (anaknya)	Identitas dan representasi	Nyai Ontosoroh membela harga diri sebagai Pribumi yang setara dengan bangsa Eropa, sekaligus menunjukkan perjuangan untuk membangun identitas kolektif yang menolak dominasi budaya kolonial. Adegan tersebut adalah representasi dari konsep identitas, yaitu membuka suara yang mewakili suara Pribumi yang sebelumnya tidak tersampaikan.
Pidato Minke saat menjadi juru bicara ayahnya di pendopo keraton	Identitas dan representasi	Dalam pidatonya, Minke menegaskan keunggulan budaya Pribumi dan menolak narasi kolonial yang merendahkan peradaban lokal. Pidato ini menjadi representasi konsep identitas, yaitu perjuangan untuk mewakili masyarakat Pribumi yang tertindas.
Guru HBS mencari tau siapa yang telah menulis sebuah pemikiran	Reformasi sosial dan ekonomi	Dukungan guru HBS terhadap tulisan Minke menunjukkan keberpihakan terhadap reformasi pendidikan dan sosial untuk membuka kesempatan yang lebih setara bagi Pribumi di ruang intelektual. Adegan ini merepresentasikan konsep reformasi sosial, yaitu penguatan institusi demokratis yang tidak memandang dan membedakan etnis.
Panji Darman membela Minke	Solidaritas internasional	Panji Darman menunjukkan solidaritas sesama Pribumi dalam menghadapi diskriminasi kolonial, menekankan pentingnya persatuan dalam melawan penindasan, yang merepresentasikan konsep solidaritas internasional, yaitu semangat menentang kolonialisme.
Persidangan Nyai Ontosoroh membela haknya di pengadilan Pribumi	Reaksi terhadap ketidakadilan	Adegan ini mencerminkan perjuangan melawan sistem hukum kolonial yang tidak adil yang menjadi representasi konsep reaksi terhadap ketidakadilan, yaitu perjuangan untuk menghapuskan ketidakadilan yang dijalankan oleh kolonialisme.
Minke menulis berita dan menyebarkan	1. Reaksi terhadap ketidakadilan.	Dengan menulis dan menyebarkan berita, Minke menciptakan kesadaran rakyat akan ketidakadilan sistem kolonial. Aktivitas ini juga menjadi upaya

UJIAN AKHIR SEMESTER
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2024/2025



Mata Kuliah : Bahasa Indonesia (GS12WS02)
Hari/Tgl Ujian : Jumat
Waktu :
Sifat Ujian : *open*
Departemen : SI-5A
Dosen : Antok Risaldi, S.Pd., M.Pd.

nya	2. Solidaritas internasional 3. Politik anti-elit	membangun solidaritas antara masyarakat Pribumi sebagai bentuk perlawanan bersama terhadap elit kolonial. Adegan ini merepresentasikan 3 konsep populisme kiri sekaligus.
Masyarakat demo ke pengadilan Eropa di Surabaya	1. Reaksi terhadap ketidakadilan. 2. Solidaritas internasional	Demonstrasi ini memperlihatkan aksi kolektif melawan sistem hukum kolonial yang tidak adil terhadap Pribumi, merepresentasikan konsep reaksi terhadap ketidakadilan. Selain itu, solidaritas rakyat mencerminkan persatuan untuk menuntut keadilan melawan hegemoni kolonial.
Orasi Darsam untuk membela Nyai Ontosoroh	1. Reaksi terhadap ketidakadilan 2. Solidaritas internasional	Orasi Darsam menyerukan pentingnya keadilan dan hak-hak rakyat Pribumi yang merepresentasikan reaksi terhadap ketidakadilan. Ia juga menyuarakan solidaritas untuk melawan penindasan kolonial, menekankan persatuan rakyat yang melampaui batas sosial atau budaya yang merepresentasikan solidaritas internasional.

Hasil analisis menunjukkan bahwa populisme kiri erat kaitannya dengan perjuangan melawan hegemoni pemerintahan Kolonial Belanda. Dari hasil analisis membuktikan bahwa populisme kiri mampu menjadi sebuah narasi untuk melawan hegemoni kolonialisme. Populisme kiri yang seringkali dianggap mencerminkan paham negatif, sebenarnya menjadi paham yang sangat relevan untuk digunakan di negara demokrasi, bahkan hingga saat ini. Populisme kiri sering kali menekankan pentingnya suara rakyat dan partisipasi dalam proses politik. Dengan mengadvokasi hak-hak masyarakat yang terpinggirkan, populisme kiri berusaha untuk mengembalikan kekuasaan kepada rakyat dan menggulingkan dominasi politik yang kerap kali merugikan rakyat dan negara. Selain itu populisme kiri sering kali mengedepankan isu-isu keadilan sosial, seperti redistribusi sumber daya, akses terhadap layanan publik, dan perlindungan hak-hak pekerja (Daniel Hutagalung, 2020).

Berbanding terbalik dengan populisme kiri, saat ini populisme kanan yang banyak digunakan oleh negara-negara barat, bahkan Indonesia, malah mengalami perubahan sosial dan budaya yang dianggap mengancam nilai-nilai tradisional. Supremasi kulit putih menjadi salah satu dampak dari penerapan populisme kanan. Ada penekanan terhadap dominasi budaya dan ras tertentu, di mana kelompok kanan-jauh sering kali mengagungkan nilai-nilai dan identitas budaya yang dianggap superior dibandingkan dengan yang lain. Selain itu, populisme kanan sering kali berasosiasi dengan politik identitas yang eksklusif, berusaha melindungi “mayoritas yang diam” dari ancaman yang ditimbulkan oleh globalisasi, migrasi, dan dekonstruksi nilai-nilai kultural (Suharman et al., 2023). Populisme kanan tersebut sangat merepresentasikan perlakuan yang diterapkan oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda terhadap masyarakat Pribumi pada film *Bumi Manusia*.

4. Penutup

Film *Bumi Manusia* memiliki alur cerita fiktif yang mengisahkan 2 pasangan kekasih, yaitu Minke dan Annelis. Walaupun memiliki alur cerita fiktif, film *Bumi Manusia* memiliki beberapa *scene*

UJIAN AKHIR SEMESTER
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2024/2025



Mata Kuliah	: Bahasa Indonesia (GS12WS02)
Hari/Tgl Ujian	: Jumat
Waktu	:
Sifat Ujian	: <i>open</i>
Departemen	: SI-5A
Dosen	: Antok Risaldi, S.Pd., M.Pd.

perjuangan rakyat Pribumi yang diambil dari kisah asli perjuangan masyarakat Pribumi terdahulu. Hasil analisis menunjukkan terdapat sembilan *scene* yang menunjukkan perjuangan dan perlawanan masyarakat Pribumi melawan hegemoni pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Secara keseluruhan *scene-scene* tersebut merepresentasikan bagaimana perjuangan masyarakat Pribumi dalam melawan kolonialisme dan penindasan yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda dengan menekankan pentingnya hak rakyat, solidaritas, dan kebanggaan atas identitas sebagai Pribumi.

Sembilan *scene* yang dianalisis membuktikan bahwa populisme kiri berfungsi sebagai narasi dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat pribumi dan melawan hegemoni pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Setiap *scene* yang ada erat kaitannya dengan konsep-konsep populisme kiri yang membuktikan bahwa populisme kiri merepresentasikan perjuangan dan perlawanan masyarakat Pribumi.

Film *Bumi Manusia* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah yang lebih interaktif untuk generasi muda dalam memahami perjuangan masyarakat Pribumi melawan kolonialisme. Penggunaan konsep-konsep populisme kiri dalam alur cerita dapat lebih dieksplorasi untuk memberikan perspektif yang mendalam tentang pentingnya solidaritas dan perjuangan melawan ketidakadilan. Dengan demikian, film ini tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga sarana edukasi yang membangkitkan kesadaran tentang pentingnya menghargai identitas dan hak-hak masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (2022). The Analysis of Reading Habits Using Miles and Huberman Interactive Model to Empower Students' Literacy at IPB Cirebon. *International Journal of Education and Humanities*, 2(3), 117–125. <https://doi.org/10.58557/ijeh.v2i3.98>
- Hutagalung, Daniel. (2020). Hugo Chávez dan Kebangkitan Populisme-Kiri Amerika Latin: Venezuela Era Hugo Chávez (1998-2006). *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 56–73. <https://doi.org/10.33258/konfrontasi2.v3i2.63>
- Dias, J. F. (2024). Populism Studies Article How populism and culture wars affect. *Journal of Populism Studies*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.55271/JPS000112>
- Raihan, Fadhia, A., Mustika, I., & Firmansyah, D. (2023). Bedah Alur Ekranisasi Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Ke Dalam Film Karya Hanung Bramantyo. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(5), 509–518. <https://doi.org/10.22460/parole.v6i5.21496>
- Haryono, A. (2021). Studi Teks Dan Pustaka: Kandungan Sejarah Dalam Roman Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Historia Vitae*, 01(01), 1–13. <https://www.e-journal.usd.ac.id/index.php/HV/article/view/3409%0Ahttps://www.e-journal.usd.ac.id/index.php/HV/article/viewFile/3409/2328>
- Hilmy, M. I. (2020). Fenomena Gerakan Populisme Dalam Kemunduran Demokrasi. *Jurnal Civic Hukum*, 5(2), 145–156. <https://doi.org/10.22219/jch.v5i2.13080>
- Malahati, F., B. A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Simanjuntak, Marudut Bernadtua, & Vanessa Meuti. (2022). The Moral Value of The Film “Bumi

UJIAN AKHIR SEMESTER
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2024/2025



Mata Kuliah : Bahasa Indonesia (GS12WS02)
Hari/Tgl Ujian : Jumat
Waktu :
Sifat Ujian : *open*
Departemen : SI-5A
Dosen : Antok Risaldi, S.Pd., M.Pd.

- Manusia.” *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 100–107. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i1.640>
- Mouffe, C. (2020). *Populisme kiri*.
- Noor, H. (2022). Analisis Novel “Bumi Manusia” Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Semiotika Roland Barthes (Analysis of the Novel “Bumi Manusia” By Pramoedya Ananta Toer: Roland Barthes Semiotics Study). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 12(2), 326–341. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/10995>
- Rahmawati, Novi, Arif Ardy Wibowo, & Rahina Nugrahani. (2022). Representasi Pribumi dalam Film Bumi Manusia (Kajian Semiotika Saussure). *Journal of Computer Science and Visual Communication Design*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.55732/jikdiskomvis.v7i1.472>
- Oostindie, Gert (diterjemahkan Susi Moeimam; Nurhayu Santoso; Sutedja-Liem, M. (2016). *Serdadu Belanda di Indonesia 1945-1950: Kesaksian Perang Pada Sisi Sejarah yang Salah*. Prometheus.
- Awlia, Ridho, Eni Murdiati, & Muslimin. (2023). Analisis Pesan Budaya Dalam Film Bumi Manusia. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 4(2), 177–192. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i1.726>
- Sakti, M. D. A. B., Setiawan, M. N. H., Nasution, A., & Ramadhan, A. (2024). Analisis Sejarah Kolonialisme Belanda dalam Perkembangan Orientalisme di Indonesia. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 22(1), 121–139. <https://doi.org/10.21111/klm.v22i1.12454>
- Suharman, Y., Amirullah, I., Olandari, W., & Az Zahrah, D. D. (2023). Ekonomi-Politik Dan Reaksi Kultural Populisme Kanan-Jauh Di Hungaria Dan Polandia. *Jurnal Dinamika Global*, 8(01), 1–15. <https://doi.org/10.36859/jdg.v8i01.1451>